

POLA ASUH ORANG TUA RELIGIUS TERHADAP PERILAKU ANAK REMAJA

Keyza Athaya Alya Putri, Kezia Keren Nadila, Radhwa Syahnas

Psikologi, Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru, Indonesia

2410914220003@mhs.ulm.ac.id, 2410914120006@mhs.ulm.ac.id, 2410914120005@mhs.ulm.ac.id

Abstract. *Children are a gift given by Allah SWT to parents. In maintaining their gifts, parents, who serve as educators, mentors, and caretakers, have a big responsibility in shaping their children character. Therefore, a child's behavior and mentality are the result of the parenting patterns implemented by both parents. This article uses a qualitative method, namely by conducting guided interviews offline for one informant and online for the other two informants. The types of parenting styles are divided into authoritarian, democratic, permissive and responsive. The results of interviews with our three informants show that each informant experienced differences as well as similarities in the way their parents raised them. Based on the experiences they shared in the session, it can be seen It can be concluded that the way parents apply parenting styles to their children has a impact on the child's behavior.*

Keywords: Parenting Style, Teenager's Behavior, Religious.

Abstrak. *Anak adalah anugerah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Dalam menjaga anugerahnya, orang tua yang bertugas sebagai pendidik, pembimbing, dan pengasuh, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anaknya. Oleh karena itu, perilaku dan mental anak adalah hasil dari pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tuanya. Dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif, yakni dengan melakukan wawancara terpimpin secara offline untuk*

satu informan dan secara online untuk dua informan lainnya. Jenis pola asuh orang tua terbagi atas otoriter, demokratis, permisif, dan responsif. Hasil dari wawancara terhadap tiga informan kami menunjukkan bahwa masing-masing informan mengalami perbedaan juga kesamaan terhadap cara orang tua membesarkannya. Berdasarkan pengalaman yang mereka bagikan pada sesi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa cara orang tua menerapkan pola asuh terhadap anaknya memiliki pengaruh terhadap perilaku anak.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Anak Remaja, Religius

LATAR BELAKANG

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Dalam menjaga anugerahnya, orang tua yang bertugas sebagai pendidik, pembimbing, dan pengasuh, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anaknya. Oleh karena itu, pemilihan penerapan pola asuh orang tua diharapkan membentuk anak sebagai insan yang kamil. Rasulullah SAW bersabda, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Maka, orang tuanya yang bertanggung jawab (membuat karakter) anak (menjadi) Yahudi, Majusi, atau Nasrani. Karena hal itu, orang tua harus bersungguh-sungguh mendidik anak agar memiliki karakter yang baik.” (HR. Bukhori No. 1296) (Irmalia, 2022). Tindakan untuk mendidik anak untuk berakhlak mulia pernah disebutkan dalam QS. Luqman [31]: 17:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” (QS. Luqman [31]: 17)

Melalui teori psikologi pembelajaran sosial, Albert Bandura memaparkan bahwa anak memiliki kecenderungan untuk mengobservasi dunia. Anak akan memerhatikan, meniru, baru kemudian menerapkan perilaku yang telah diobservasinya (Boiliu, 2022). Pemaparan ini menjadi salah satu alasan untuk orang tua bersikap baik di depan anaknya. Tindakan ini sekaligus menjadi media bagi orang tua dalam mendidik anaknya dengan berlandaskan ajaran agama agar memiliki akhlak yang baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari et al (2022), pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Baitussalam, terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter religius siswa. Orang tua memberikan kontribusi yang positif dalam pembentukan karakter anak mereka dan terus meningkatkan kontrol atau pengawasan terhadap anak mereka. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Karomah & Widiyono (2022) menemukan kecerdasan emosi siswa kelas IV SDN 1 Menganti terdapat hasil yang positif sebagai hasil dari pengasuhan orang tua. Sebagian besar orang tua siswa mengasuh anak dengan pola permisif. Sejalan pula dengan penelitian Shaleh (2023) tentang bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan aspek sosio emosional anak berusia 5-6 tahun di PAUD Qaimuddin, ditemukan bahwa pola asuh demokratis adalah yang paling sering diterapkan orang tua terhadap anaknya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku dan mental anak adalah hasil dari pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tuanya. Maka dari itu, kami menuangkan rasa keingintahuan kami terhadap perilaku Mahasiswa Psikologi Universitas Lambung Mangkurat Angkatan 2024 sebagai buah hasil pola asuh orang tua mereka dengan melakukan sebuah penelitian ini.

KAJIAN TEORITIS

1. Definisi Pola Asuh Orang Tua Religius

Keluarga merupakan figur utama dan pendidik pertama bagi anak karena dari keluargalah semuanya dimulai. Khususnya bagaimana cara orang tua mengasuh anak dalam kehidupan sehari-hari (Ningsih et al., 2023). Lingkungan sosial serta figur yang paling dekat dengan anak secara mental dan fisik adalah orang tua, maka dari itu orang tua memainkan peran penting dalam kehidupan anak. Sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh perlakuan orang tua terhadap mereka, hal ini juga sangat menentukan hubungan keluarga ke depannya, maka dari itu penting bagi orang tua untuk memberikan contoh suri teladan pada anaknya. Konsep pola asuh orang tua terhadap anaknya merupakan konsep yang sangat penting untuk perkembangan anak. Konsep ini mencakup cara orang tua berinteraksi dengan anak dan memberikan kasih sayang, perhatian, serta pendidikan yang diperlukan untuk membentuk kepribadian dan karakter anak. Interaksi yang dimaksudkan di sini mencakup perawatan serta pemenuhan kebutuhan fisik dan mental anak. Pada dasarnya, seluruh perlakuan orang tua yang diterapkan pada anaknya merupakan makna dari pola asuh (Nofianti et al., 2024).

Baumrind menyatakan bahwa biasanya anak-anak yang memiliki kemandirian dalam berpikir merupakan *output* dari penerapan pola asuh demokratis (Nurfitri, 2021; Rahayu et al., 2023). Menurut Hurlock (1999) dalam (Ratna Sari et al., 2022), pola asuh orang tua terhadap anaknya terbagi dalam tiga jenis. *Pertama*, pola asuh otoriter yang sangat membatasi anak dalam mengambil keputusannya sendiri karena mengharuskan anak untuk selalu menghormati dan mengikuti perintah orang tuanya. Jika tidak menurut, anak akan mendapat konsekuensi negatif, seperti hukuman. *Kedua*, pola asuh permisif, anak diberikan kebebasan penuh untuk melakukan suatu hal sesuai

keinginannya tanpa tuntutan, tuntunan, serta pengawasan orang tua. *Ketiga*, pola asuh demokratis, di mana orang tua memberikan peraturan tetapi menghormati kebebasan anak untuk memilih, serta memberikan kesempatan untuk berkomunikasi sehingga orang tua dapat memberikan penjelasan yang rasional tentang perilaku anak sambil tetap berpegang pada nilai-nilai masyarakat.

Tiap orang tua berkesempatan untuk menanamkan prinsip-prinsip agama, berbagai nilai moral, membentuk keyakinan dan sikap spiritual anak, serta mendorong mereka untuk mengambil bagian dalam aktivitas keagamaan (Rahayu et al., 2023). Melalui penguatan dan kebiasaan beribadah seperti berdoa sebelum melakukan kegiatan, melaksanakan shalat tepat waktu, berpuasa, amanah, jujur, dan lain sebagainya, menjadi pondasi untuk membentuk perilaku positif anak. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jenis-jenis pola asuh dapat dibedakan menjadi otoriter, permisif, responsif, dan demokratis. Dalam konteks religius, pola asuh ini diwarnai oleh nilai-nilai dan ajaran agama yang dianut oleh orang tua. Menurut Syarbini (2014) dalam (Ratna Sari et al., 2022), terdapat tiga karakteristik religius yang dapat diajarkan. *Pertama*, ketaatan dan perilaku. Anak diharapkan tidak hanya memahami konsep taat terhadap ajaran agama, namun dapat pula mengimplementasikan perilaku tersebut di kehidupan sehari-hari. *Kedua*, toleransi dengan peribadatan agama lain. Anak diharapkan dapat menghargai dan menghormati kegiatan ibadah agama dan/atau kepercayaan orang lain. *Ketiga*, hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Anak diharapkan dapat menjaga keharmonisan hubungan dengan pemeluk agama lain. Orang tua hendaknya mencontohkan terlebih dahulu gambaran serta penerapan kehidupan religius agar dapat dicontoh pula oleh anaknya.

2. Perilaku Anak

Adanya perubahan fisik, mental, intelektual, dan sosial yang matang merupakan tanda peralihan dan kelanjutan dari masa anak-anak menuju masa remaja dewasa. World Health Organization (2020) mengelompokan individu dengan rentang usia 10-19 tahun sebagai remaja. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 menyatakan bahwa remaja adalah individu dengan kelompok usia 10-18 tahun.

Perilaku remaja dipengaruhi oleh berbagai metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tuanya sejak mereka dilahirkan ke dunia. Perlu diperhatikan bahwa pola asuh orang tua berkaitan erat dengan keberhasilan perkembangan perilaku anak di masa depan (Latifah, 2020).

Menurut Santrock (2012), perilaku anak remaja dapat didefinisikan dalam konteks perkembangan yang kompleks selama masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Berikut adalah karakteristik perilaku remaja berdasarkan pemikiran Santrock:

1. Perubahan Emosional dan Sosial: Selama masa remaja, individu sering mengalami fluktuasi emosi yang signifikan, yang dapat menyebabkan perilaku impulsif dan pencarian identitas. Santrock menggambarkan masa ini sebagai "badai dan stres," di mana konflik internal dan perubahan suasana hati menjadi hal yang umum. Dari perubahan biologis yang terjadi juga memicu perasaan cemas, ketidakpastian, dan kesadaran baru terhadap penampilan diri.
2. Perilaku Antisosial: Pada fase ini, remaja mungkin menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial sebagai bagian dari eksplorasi identitas mereka. Hal ini termasuk kenakalan remaja, remaja merasa unik dan kebal terhadap risiko, sehingga cenderung terlibat dalam perilaku berisiko seperti merokok, minum alkohol, atau hubungan seksual yang berisiko.

3. Pengaruh Lingkungan: menekankan pentingnya pengaruh lingkungan, termasuk keluarga dan teman sebaya, dalam membentuk perilaku remaja. Lingkungan yang positif dapat membantu mengarahkan perilaku remaja ke arah yang lebih konstruktif, sementara lingkungan negatif dapat memperburuk masalah perilaku

Demikian, perilaku anak remaja merupakan hasil dari interaksi antara perubahan biologis, emosional, dan sosial yang terjadi selama masa transisi ini. Memahami dinamika ini penting untuk memberikan dukungan yang tepat bagi perkembangan mereka menuju kedewasaan. Kesalahan orang tua dalam pola asuh dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku anak. Sebagai contoh, pola asuh otoriter dan permisif yang digunakan orang tua menyebabkan anak menjadi manja, bebas (tidak terkontrol) dan trauma yang kemudian berdampak pada perilaku menyimpang. Karena itu, orang tua perlu menerapkan pola pengasuhan yang mencerminkan nilai-nilai karakter terhadap anak.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif, yakni dengan melakukan wawancara terpimpin secara *offline* untuk satu informan dan secara *online* untuk dua informan lainnya. Kami menyuguhkan 10 pertanyaan yang berkaitan dengan 4 jenis pola asuh serta pesan dan/atau harapan mereka untuk pola asuh itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Otoriter

Pola asuh otoriter seringkali ditandai dengan kontrol ketat, kurangnya kebebasan dalam pengambilan keputusan, dan adanya sanksi tegas ketika

aturan tidak dipatuhi (Nisa & Abdurrahman, 2023). Pola asuh ini dapat berdampak signifikan terhadap bagaimana anak memahami dan menjalankan syariat beragama. Seperti pada kutipan wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya:

“Ya, membebaskan saya dalam mengambil keputusan sendiri. Namun, tetap memberikan saran dan nasihat untuk tetap berperilaku baik.” (Informan 1)

Informan 1 menyatakan bahwa ia diberikan kebebasan dalam mengambil keputusan terkait menjalankan syariat beragama, namun orang tuanya tetap memberikan saran dan nasihat agar ia tetap berperilaku baik. Hal ini menunjukkan pola asuh yang cenderung demokratis, di mana orang tua memberi ruang bagi anak untuk membuat keputusan sendiri, tetapi tetap memberikan bimbingan.

“Kakek aku guru agama, jadi untuk berpakaian gak pernah dilarang. Malah didukung, seperti pakai gamis. Lebih nyaman pakai itu juga. Malah disuruh” (Informan 2)

Sedangkan untuk Informan 2 menggambarkan lingkungan yang sangat mendukung praktik syariat agama, khususnya dalam berpakaian dalam keluarganya. Hal ini terlihat bahwa terdapat pola asuh yang mendukung kepatuhan terhadap nilai-nilai agama melalui otoritas kakeknya.

“Diwajibkan pakai jilbab atau yang penting nutup aurat” (Informan 3)

Informan 3 mengungkapkan bahwa ia diwajibkan oleh orang tuanya untuk memakai jilbab atau pakaian yang menutup aurat. Hal ini mencerminkan pola asuh yang lebih otoriter, di mana orang tua menetapkan aturan yang harus diikuti anak tanpa banyak ruang untuk berdiskusi atau memilih. Pola asuh demokratis cenderung memberikan ruang bagi anak untuk memahami agama secara lebih mandiri, sedangkan pola asuh otoriter dan mendukung otoritas lebih mengarah pada kepatuhan yang kaku.

“Ayah, bukan hukuman tapi konsekuensi, seperti tidak boleh main hp saat maghrib, fokus memperbaiki jam sholat. Mama, tidak strict, tapi sebisaanya jaga.” (Informan 2)

Informan 2 menyebutkan bahwa ayahnya menerapkan konsekuensi alih-alih hukuman, seperti pembatasan penggunaan handphone saat magrib untuk fokus pada perbaikan jam sholat. Sementara itu, ibunya lebih fleksibel dan tidak terlalu *strict*, namun tetap mengharapkan kepatuhan sebisaanya dalam menjaga pelaksanaan syariat agama.

“Tidak ada hukuman dari orang tua tetapi mereka memberikan teguran dan memberi tahu konsekuensi dari perilaku tersebut. Kakak yang biasanya lebih strict mengenai hal-hal tersebut.” (Informan 1)

“Lebih kaya ditegur aja gitu” (Informan 3)

Informan 1 menjelaskan bahwa tidak ada hukuman formal dari orang tua ketika ia tidak menjalankan syariat agama, melainkan diberikan teguran dan diingatkan mengenai konsekuensi dari perilaku tersebut. Yang lebih *strict* dalam hal ini adalah kakaknya, yang memberikan perhatian lebih besar terhadap kepatuhan beragama. Sama halnya dengan Informan 3, yaitu menyebutkan bahwa orang tuanya lebih sering memberikan teguran dibanding hukuman. Teguran ini berfungsi sebagai bentuk pengingat agar ia tetap menjalankan syariat agama dengan benar.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak bervariasi antara pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang ketat, aturan yang jelas, dan ekspektasi kepatuhan tinggi dari anak tanpa banyak ruang untuk diskusi (Fadillah & Zikra, 2024). Pola asuh otoriter berfokus pada ketaatan terhadap syariat tanpa memberikan banyak kebebasan bagi anak untuk memilih cara

menjalankan ibadah, yang dapat menciptakan kepatuhan yang kaku dan kurang fleksibel.

2. Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung anak untuk membuat keputusan secara mandiri, sambil tetap memberikan bimbingan yang bersifat persuasif dan terbuka untuk dialog. Dalam pembentukan karakter religius anak, pola asuh demokratis terlihat pada upaya orang tua dalam mengajak anak untuk melaksanakan ibadah bersama, namun tetap memberi ruang kebebasan bagi anak dalam menentukan preferensi mereka (Sari, 2022). Seperti pada kutipan wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya:

“Pernah bahkan jarang dan saya menolak karena lebih suka sendiri.”
(Informan 1)

Informan 1 menyatakan bahwa orang tuanya pernah mengajak untuk melaksanakan ibadah bersama, namun jarang. Menariknya, informan memilih untuk menolak ajakan tersebut karena lebih suka melaksanakan ibadah sendirian. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun orang tua memberikan ajakan, mereka tetap menghormati pilihan anak untuk melaksanakan ibadah secara individu.

“Ayah kerja di luar kota, jadi saat di rumah pasti sholat bareng, pasti semua bareng kalau soal agama. Tiap malam senin ada ceramah dan diajak. Kalau jauh diingetin.” (Informan 2)

Informan 2 mengungkapkan bahwa ayahnya sering mengajak seluruh keluarga untuk melaksanakan ibadah bersama ketika berada di rumah, meskipun ayah sering bekerja di luar kota. Orang tua juga mengingatkan dan

mengajak anak mengikuti ceramah agama setiap malam senin. Bahkan, ketika berjauhan, ayah tetap mengingatkan untuk melaksanakan ibadah.

“Sholat berjamaah, pernah kadang” (Informan 3)

Informan 3 menyebutkan bahwa orang tuanya pernah mengajak untuk melaksanakan sholat berjamaah, meskipun frekuensinya kadang-kadang. Hal ini mengindikasikan adanya keinginan orang tua untuk membentuk kebersamaan dalam pelaksanaan ibadah, namun dengan intensitas yang tidak konsisten. Orang tua dalam pola asuh demokratis cenderung mengajak anak untuk melaksanakan ibadah bersama-sama sebagai bentuk pengajaran dan pembentukan karakter religius.

“Jarang dan mungkin lebih ke kalimat tersirat. Mama lebih memberi tahu hal secara realistis yang mana hal-hal religius pasti terkandung di dalamnya.”
(Informan 1)

“Diajakin, bebas mau ikut apa enggak” (Informan 3)

Informan 1 menyatakan bahwa komunikasi mengenai syariat agama jarang dilakukan secara langsung oleh orang tuanya. Namun, nilai-nilai religius disampaikan secara tersirat dalam percakapan sehari-hari, di mana ibunya lebih fokus memberikan pandangan yang realistis tetapi tetap mengandung prinsip-prinsip agama. Namun, Informan 3 menyebutkan bahwa orang tuanya mengajak untuk mengikuti syariat agama, tetapi tetap memberikan kebebasan untuk memutuskan apakah akan mengikuti atau tidak.

“Jadi karena dari kecil sudah sekolah agama dan belajar agama, tidak boleh jadi wanita salfa (friendly ke laki-laki), tidak boleh pacaran.” (Informan 2)

Informan 2 mengungkapkan bahwa sejak kecil sudah mendapatkan pendidikan agama yang baik, sehingga ajaran agama sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Orang tua menanamkan ajaran untuk tidak terlalu

dekat dengan lawan jenis dan menghindari pacaran. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memberikan panduan yang jelas terkait ajaran agama, namun lebih menekankan pendidikan agama yang sudah diperoleh sejak dini.

Pola asuh demokratis dalam konteks komunikasi syariat agama bervariasi dalam pendekatannya. Terdapat orang tua yang menyampaikan ajaran agama secara tersirat, ada pula yang memberikan panduan tegas sejak dini, dan ada yang memberikan kebebasan bagi anak untuk memilih. Meskipun demikian, kesamaan yang muncul adalah adanya upaya untuk mengajak anak berdialog dan memahami ajaran agama, tanpa paksaan langsung, yang merupakan ciri utama dari pola asuh demokratis.

3. Permisif

Pola asuh permisif cenderung ditandai dengan memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal menjalankan syariat beragama. Menurut Sari & Sumiati (2022), orang tua dalam pola asuh ini lebih sedikit memberikan aturan atau batasan ketat, dan cenderung membiarkan anak membuat pilihan berdasarkan kehendak pribadi, bahkan dalam hal-hal yang bersifat keagamaan. Seperti pada kutipan wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya:

“Tidak pernah. Mau dikerjakan atau tidak, tidak masalah.” (Informan 1)

Informan 1 menyebutkan bahwa orang tuanya tidak pernah melarang atau memaksa untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang tidak wajib, seperti ceramah atau shalat tarawih. Hal ini menunjukkan adanya kebebasan penuh dari orang tua dalam menjalankan keputusan beragama. Selain itu, informan juga menegaskan bahwa ia tidak pernah merasa tidak bebas dalam menjalankan syariat agama.

“Tidak pernah, kalau lurus sesuai mazhab gak pernah dilarang, justru disuruh, kecuali kajiannya melenceng. Orang tua percaya kalau tidak melenceng. Ikutin tapi gak diresapin. Memilah dan mengingatkan. Dan justru didukung, sejauh ini gak ada. Justru setelah lulus SMA masuk pesantren.”
(Informan 2)

Informan 2 menyatakan bahwa selama kegiatan keagamaan yang diikuti sesuai dengan mazhab yang dianut, orang tua tidak pernah melarang dan justru mendorongnya untuk terlibat. Namun, jika kajian tersebut dianggap menyimpang, orang tua akan memberikan nasihat. Informan juga mengungkapkan bahwa ia tidak pernah merasakan ketidakbebasan dalam menjalankan keputusan beragama, bahkan mendapat dukungan penuh dari orang tua.

“Wajib tapi kalo sakit aku sesekali dibolehin atau tergantung keadaan”
(Informan 3)

Informan 3 menegaskan bahwa orang tuanya mengharapka ia untuk mengikuti kegiatan wajib, tetapi dalam situasi tertentu seperti ketika sakit, ia diberikan kelonggaran untuk tidak melakukannya. Informan juga menegaskan bahwa ia tidak pernah merasa terhalang dalam mengambil keputusan beragama.

Dalam pola asuh permisif, orang tua cenderung memberikan kebebasan yang besar kepada anak dalam hal menjalankan syariat agama. Anak-anak diberi kepercayaan untuk membuat keputusan sendiri mengenai kegiatan keagamaan yang tidak wajib. Meskipun ada pengecualian dalam situasi tertentu, seperti menjaga agar ajaran yang diikuti tidak menyimpang, orang tua tetap bersikap mendukung dan fleksibel dalam membiarkan anak menentukan pilihannya. Pola asuh ini memungkinkan anak untuk merasakan kebebasan penuh dalam menjalankan nilai-nilai agama tanpa tekanan.

4. Responsif

Pola asuh responsif cenderung ditandai dengan kepekaan dan perhatian orang tua terhadap kebutuhan dan perasaan anak, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait syariat beragama (Rozana et al., 2016). Orang tua yang responsif tidak hanya mengarahkan anak untuk menjalankan nilai-nilai agama, tetapi juga mempertimbangkan perasaan anak, menciptakan hubungan yang harmonis dan empati. Seperti pada kutipan wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya:

“Merasa empati kuat, karena merasa itu kewajiban. Sholat kebutuhan bukan kewajiban. Dan nggak sama sekali, misal puasa sunnah malah tambah harmonis.” (Informan 2)

Informan 2 mengungkapkan bahwa ia merasa empati yang kuat dari orang tuanya dalam hal pengambilan keputusan terkait agama. Orang tua tidak memaksakan kewajiban, tetapi lebih menekankan bahwa ibadah seperti shalat adalah kebutuhan, bukan sekadar kewajiban. Hal ini menunjukkan pola asuh yang responsif, di mana orang tua memperlihatkan empati dan pengertian yang mendalam terhadap kebutuhan spiritual anak.

“Iya, berempati. Dan nggak” (Informan 1 & 3)

Informan 1 menyatakan bahwa ia merasakan adanya empati dari orang tua saat mereka mengkomunikasikan keputusan-keputusan terkait agama. Selain itu, informan juga mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan terkait agama tidak pernah mengganggu keharmonisan hubungan dengan orang tua. Hal ini sama halnya dengan Informan 3 yang juga merasakan adanya empati dari orang tua saat berkomunikasi terkait keputusan agama. Informan menyadari bahwa meskipun orang tua menunjukkan empati, pada akhirnya keputusan kembali kepada dirinya sendiri.

“Saya selalu mengingat hal-hal positif, entah berhubungan dengan agama maupun sosial, yang sudah ditanamkan oleh Mama ke dalam diri saya. Maka, di kehidupan sehari-hari saya sudah pasti menerapkan hal positif tersebut.”
(Informan 1)

Informan 1 mengungkapkan bahwa pengaruh pola asuh religius yang diterapkan orang tuanya sangat berdampak pada perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh religius tidak hanya membentuk sikap keagamaan, tetapi juga membentuk sikap sosial yang positif dalam keseharian informan.

“Mempengaruhi banget, dari perspektif aku didikan agama paling penting, karena didikan agama pasti punya moral bagus, etika bagus, pembawaan, gaya bicara, kelihatan. Membimbing yang terlihat masih mau diajak.”
(Informan 2)

Informan 2 menyatakan bahwa pendidikan agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilakunya. Ia percaya bahwa ajaran agama tidak hanya berdampak pada pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk moral, etika, dan cara berkomunikasi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh religius mencakup aspek yang lebih luas, seperti membentuk kepribadian yang beretika baik.

“Sangat berpengaruh, karena udah terbiasa juga.” (Informan 3)

Sementara itu, Informan 3 juga merasakan pengaruh besar dari pola asuh religius terhadap perilaku sehari-harinya. Hal ini ia alami sebagai kebiasaan yang sudah tertanam dalam dirinya. Secara keseluruhan, pola asuh religius sangat memengaruhi perilaku sehari-hari ketiga informan, baik dalam hal moral, etika, maupun cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Pola asuh ini membentuk kebiasaan yang konsisten serta sikap positif yang terinternalisasi.

“Dalam pola asuh tidak ada harapan spesifik karena masih merasa nyaman. Mungkin harapan saya adalah dapat menghabiskan waktu lebih banyak dengan orang tua dan keluarga karena sehari-hari saya hanya sendiri di rumah.” (Informan 1)

Informan 1 merasa nyaman dengan pola asuh yang telah diterapkan oleh orang tuanya dan tidak memiliki harapan khusus terhadap perubahan dalam pola asuh. Namun, ia berharap bisa menghabiskan lebih banyak waktu dengan orang tua dan keluarga, yang mencerminkan pentingnya aspek emosional dan kehadiran keluarga dalam mendukung pola asuh tersebut.

“Harapannya ke diri semoga bisa menjalankan apa yang sudah diajarkan, tadarus tidak putus, etika. Agar lebih ingat apa yang diajarkan orang tua. Untuk keluarga agar bisa menjaga keutuhan beragama.” (Informan 2)

Informan 2 memiliki harapan yang lebih bersifat pribadi dan keluarga. Ia berharap dapat terus menjalankan apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya, seperti tadarus dan etika. Selain itu, ia berharap keluarganya dapat terus menjaga keutuhan dalam beragama, menunjukkan bahwa ia ingin pola asuh religius yang selama ini diterapkan tetap dipertahankan dan bahkan diperkuat dalam keluarga.

Secara keseluruhan, harapan para informan terkait pola asuh keluarganya berbeda-beda. Beberapa berharap bisa mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai religius yang telah diajarkan, sementara yang lain lebih fokus pada aspek emosional dan waktu bersama keluarga. Harapan ini mencerminkan kepuasan mereka terhadap pola asuh yang sudah diterapkan, meskipun ada beberapa keinginan untuk memperkuat hubungan dan keutuhan keluarga dalam menjalankan ajaran agama.

KESIMPULAN

Orang tua memiliki peran sebagai pendidik di rumah. Pendidikan ini diterapkan menjadi beberapa jenis pola asuh, yakni otoriter, demokratis, responsif, dan permisif. Melalui wawancara yang dilakukan, dapat diambil makna bahwa terdapat perbedaan dan kesamaan antarinforman terhadap pola asuh orang tua. Berdasarkan pengalaman yang mereka bagikan pada sesi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa cara orang tua menerapkan pola asuh kepada anaknya memiliki pengaruh terhadap perilaku anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 133.
- Fadillah, R., & Zikra, Z. (2024). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Kontrol Diri Siswa di SMAN 7 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17304-17313.
- Irmalia, S. (n.d.). *PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI*. <http://ejournal.el-hamra.id/index.php/el/index>
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2).
- Ningsih, S., Hadi Machmud, Kendari, I., Sultan, J. (2023). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Sambahule Kabupaten Konawe Selatan (Vol. 1, Issue 1)*.
- Nisa, S. K., & Abdurrahman, Z. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 517-527.

- Nofianti, R., Panggabean, H. S., & Rambe, A. (2024). *Pembentukan Karakter Islami AUD Melalui Pola Asuh Orangtua* (R. M. Sari, Ed.). PT SERASI MEDIA TEKNOLOGI.
- Rahayu, S., Husna, N., Umniati Aufa, A., akbar, H., & Agustina Hrp, R. (n.d.). *POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK DI DUSUN 3 DESA DOGANG JURNAL ABDI MAS ADZKIA*.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/adzkia/index>
- Ratna Sari, O., Handayani, T., & Muhammadiyah Hamka, U. (2022). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4).
- Rozana, A., Nugrahawati, E. N., & Dwarawati, D. (2016). Studi korelasi pola asuh, religiusitas dengan impulse buying pada mahasiswa Universitas Islam Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 235-248.
- Sari, I. F., & Sumiati, S. (2022). Pola Asuh Ibu Rumah Tangga yang Berkarir dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(01), 25-30.
- Sari, O. R., & Handayani, T. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1011-1019.
- Siti Nisrima, Muhammad Yunus dkk. 2016. Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*. Vol.1 no.1, h.195
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai

Karakter pada Anak. *Profetik: Jurnal Profesional, Empati, Konseling Islami*, 5 (1), 35-50.

Yuniardi, A., & Nurkholisoh, S. (2023, August). Implementasi Pola Pengasuhan Orang Tua (Ibu Rumah Tangga) Terhadap Perkembangan Anak di Daerah Ciwaru. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* (Vol. 1).